

Membangun Generasi Z Humanis: Pendekatan Internalisasi Nilai Agama dalam Keterampilan Digital

¹Sodikin Sodikin, ²Vialinda Siswati

^{1,2}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah (UII Dalwa) Pasuruan, Indonesia
e-mail: vialindaiaidalwa@gmail.com

ABSTRACT

The growing moral degradation in cyberspace, with its various negative behaviors, has caused unrest. This qualitative study aims to obtain a detailed picture of the internalization of religious values in digital skills so that the existence of cyberspace is more humane and does not degrade human dignity. The informants in this research are Dalwa TV employees who actively present positive information in presenting digital information. The results of this research show that to build a humanist Generation Z through internalizing religious values in digital skills is to know the characteristics and relationship of Gen Z with the digital world, the urgency and effect of religious values in shaping ethical behavior and decision-making in the digital context, and strategies. Integrated internalization of religious values in Generation Z. This strategy includes (1) introducing religious principles in education, (2) Integration religious teachings into digital literacy programs, and (3) Fostering a culture of empathy and compassion through religious values. This research confirms that Islamic boarding schools play a major role in building a humanist Generation Z through an approach to internalizing religious values in developing digital skills. Future researchers can conduct comparative studies in Islamic boarding schools that focus on understanding the impact of online interactions on mental health and well-being.

Keywords: Digital Skills, Generation Z, Humanism, Religious Values

ABSTRAK

Degradasi moral yang berkembang di dunia maya dengan berbagai perilaku negatifnya telah menimbulkan keresahan. Studi kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran rinci tentang internalisasi nilai agama dalam keterampilan digital, sehingga keberadaan dunia maya lebih humanis dan tidak mendegradasi harkat dan martabat manusia. Informan dalam penelitian ini adalah pegawai Dalwa TV yang aktif menyajikan informasi positif dalam menyajikan informasi digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membangun generasi Z humanis melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam keterampilan digital adalah mengetahui karakteristik dan hubungan gen Z dengan dunia digital, urgensi dan efek nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku etis dan pengambilan keputusan dalam konteks digital, dan strategi internalisasi nilai agama di Generasi Z secara terintegrasi. Strategi ini meliputi (1) pengenalan prinsip-prinsip agama dalam pendidikan; (2) Integrasi ajaran agama ke dalam program literasi digital; (3) Menumbuhkan budaya empati dan belas kasih melalui nilai-nilai agama. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pesantren berperan besar untuk membangun generasi Z yang humanis melalui pendekatan internalisasi nilai-nilai agama dalam mengembangkan keterampilan digital. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komparatif di pesantren yang berfokus pada memahami dampak interaksi *online* pada kesehatan mental dan kesejahteraan.

Kata Kunci: Generasi Z, Humanisme, Keterampilan Digital, Nilai Agama

A. PENDAHULUAN

Generasi Z memiliki peran besar dalam membangun peradaban baru di era digital. Generasi ini lahir antara pertengahan 1995-an dan awal 2010-an dan tumbuh di dunia di mana teknologi telah terintegrasi dengan lancar ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.¹ Sebagai digital *native*, mereka memiliki perspektif yang unik tentang dunia dan pemahaman yang tajam tentang bagaimana menavigasi kerumitan lanskap *online*. Dalam era baru ini, generasi Z akan memainkan peran penting dalam mendorong inovasi, membentuk budaya, dan mendefinisikan kembali apa artinya menjadi warga global. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan lingkungan yang cepat berubah membuat mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Dengan semangat untuk keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan inklusif, mereka sudah membuat gelombang di berbagai industri dan gerakan sosial. Ketika terus tumbuh dan mendapatkan pengaruh, maka dapat dipastikan dampak mereka pada dunia akan mendalam dan bertahan lama. Generasi Z sungguh memiliki kekuatan untuk merevolusi cara seseorang untuk hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain di abad 21.²

Generasi Z memiliki perspektif beragam dan pemikiran inovatif, sehingga potensi mereka mendorong perubahan yang signifikan di bidang politik, bisnis, dan aktivitas sosial. Ketika mereka memasuki dunia kerja dan mengambil peran kepemimpinan, Generasi Z siap menantang norma-norma tradisional dan mendorong kesetaraan dan keadilan yang lebih besar. Kemampuan mereka untuk terhubung dengan orang lain telah melintasi batas-batas sosial dan budaya. Melalui media sosial dan teknologi, keberadaan mereka semakin memperkuat dampaknya pada skala global. Generasi Z mewakili era baru yang menjanjikan untuk membentuk masa depan dengan cara berbeda. Dengan rasa keadilan sosial dan inklusi yang kuat, mereka sudah membuat gelombang di berbagai industri yang menuntut akuntabilitas dan transparansi dari mereka yang berkuasa. Keinginan mereka untuk mempertanyakan secara otoritas dan menantang status quo, telah membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Kondisi ini secara otomatis telah membuka jalan bagi masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan. Ketika terus memanfaatkan kekuatan teknologi dan kolaborasi,

¹ Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>

² Dolot Anna "The characteristics of GZ. The characteristics of Generation Z, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=737237>

mereka akan meninggalkan dampak jangka panjang pada masyarakat dan membentuk dunia baru yang lebih terhubung, beragam, dan adil.³

Ketika generasi Z menavigasi kompleksitas era digital, maka seorang guru wajib untuk mempromosikan nilai-nilai humanistik secara terus menerus kepada siswa, seperti empati, belas kasih, dan sikap pengertian.⁴ Kemajuan teknologi dan prevalensi media sosial yang cepat, sangat mudah bagi individu, kehilangan penglihatan pentingnya koneksi manusia.⁵ Melalui penekanan nilai-nilai ini, guru dapat memastikan bahwa lanskap digital tetap menjadi tempat di mana semua orang merasa terlihat, didengar, dan dihargai.⁶ Kondisi dunia yang menjadi semakin virtual, sangat penting bahwa kita tidak kehilangan pandangan tentang aspek fundamental dari apa artinya menjadi manusia.⁷ Mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan di era digital, seseorang dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan penuh belas kasih untuk semua.⁸ Setiap orang harus berusaha untuk memprioritaskan empati, kebaikan, dan pemahaman dalam interaksi *online* sebagaimana yang kita lakukan dalam percakapan tatap muka.⁹ Dengan merangkul nilai-nilai humanistik dalam interaksi *online*, akan dapat membangun komunitas global yang lebih harmonis dan saling mendukung.¹⁰

Penting untuk diingat bahwa di balik setiap layar, ada orang yang nyata dengan emosi dan pengalaman nyata.¹¹ Hal ini sering terlupakan ketika seseorang berkomunikasi melalui teks atau media sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu dan tempat untuk berlatih empati dan pemahaman dalam bermedia sosial.¹² Dengan cara mendengarkan orang lain, memvalidasi perasaan, dan menawarkan dukungan ketika dibutuhkan, seseorang dapat menciptakan lingkungan *online* yang lebih positif dan mendamaikan. Ketika teknologi telah mendominasi kehidupan dunia kita, penting untuk memprioritaskan koneksi manusia dan kecerdasan emosional untuk benar-benar berkembang sebagai seorang individu dan sebagai

³ Scardovi C. *Gen Z and the Future of Wealth*. EGEA spa, <https://books.google.com/books>

⁴ Suler JR. *Psychology of the digital age: Humans become electric*. Cambridge University Press, <https://books.google.com/books?>

⁵ Jenna L, Sara BA, Melanie CGreen "Social network sites and well-being: The role of social connection. *Social network sites and well-being: The role of social connection*, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/>

⁶ Ted M, Lee C. *Understanding the digital generation: Teaching and learning in the new digital landscape*. Corwin Press, <https://books.google.com/books?>

⁷ Kay M, Ronald RM, Robert SKennedy "Human factors issues in virtual environments: A review of the literature. *Human factors issues in virtual environments: A review of the literature*, <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/6787997>

⁸ Baym NK. *Personal connections in the digital age*. John Wiley Sons, <https://books.google.com>

⁹ Michael T, Gregory SW, Stephen CY, et al. Empathy in distance learning design practice, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-017-0212-2>

¹⁰ Umbreit MS "Humanistic mediation: A transformative journey of peacemaking. *Humanistic mediation: A transformative journey of peacemaking*, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/crq.3900140305> (1997).

¹¹ Goldie P. *The mess inside: Narrative, emotion, and the mind*. Oxford University Press, <https://books.google.com/books?>

¹² Mirra N. *Educating for empathy: Literacy learning and civic engagement*. Teachers College Press, <https://books.google.com>

masyarakat.¹³ Bentuk kebaikan dan belas kasihan yang ditunjukkan seseorang dalam interaksi *online* akan dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mempromosikan rasa komunitas.¹⁴ Oleh karena itu, diperlukan usaha kuat untuk lebih memperhatikan dampak kata-kata dan tindakan pada orang lain serta memilih empati atas ketidakpedulian. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memprioritaskan koneksi manusia dan kecerdasan emosional sehingga tercipta dunia *online* yang lebih mendukung dan dipahami oleh semua orang.¹⁵

Kurangnya etika dalam manajemen pengetahuan di era digital, merupakan masalah besar bagi generasi Z. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa budaya ilmiah mereka tercemar oleh berbagai sumber pengetahuan yang tidak terkait dengan budaya Indonesia yang sangat erat dengan nilai-nilai agama.¹⁶ Masuknya berbagai sumber pengetahuan akan mengejutkan bagi setiap orang. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk membedakan apa yang relevan dengan nilai-nilai agama dan budaya.¹⁷ Dibutuhkan sikap lebih selektif dan kritis dalam konsumsi informasi. Selain itu, mereka harus memastikan bahwa budaya ilmiah yang diperoleh, selaras dengan nilai-nilai budaya dan agama di Indonesia.¹⁸ Sikap ini tidak hanya akan membantu mereka menavigasi kelimpahan informasi yang ada, akan tetapi juga mengonsolidasikan identitas mereka dan memperkuat koneksi dengan akar budayanya.¹⁹ Mempertahankan etika dan integritas dalam suatu pencarian pengetahuan, mereka dapat berkontribusi positif untuk suatu komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.²⁰ Dengan demikian, mereka dapat memimpin dengan contoh dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka. Selain itu, mereka juga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berpengetahuan.²¹

Era digital telah memudahkan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk hubungan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan etika digital bagi generasi Z agar dapat menggunakan media sosial dengan kebebasan tak terbatas dengan cara yang cerdas dan

¹³ Singh D. *Emotional intelligence at work: A professional guide*. Sage, <https://books.google.com/books?>

¹⁴ Mina. "We create, we connect, we respect, et al. We create, we connect, we respect, therefore we are: intellectual, social, and cultural value in online communities, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1016/j.intmar.2012.03.002> (2012).

¹⁵ Alison W, John DM. Emotional intelligence: Conceptualization and measurement, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1002/9780470998557#page=287>

¹⁶ Hamid M, Rita I, Aa H, et al. Islamic Employee Management Reformation in Shaping the Nation's Character in Higher Education, <https://www.researchgate.net/profile>

¹⁷ Meghan G. *Generation Z goes to college*. John Wiley Sons, <https://books.google.com/books?>

¹⁸ Education for multicultural citizens in I policies and practices. Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03057925.2017.1399250>

¹⁹ Kevin M, Nathan CP, Katherine HTaylor "The changing social spaces of learning: M new mobilities. The changing social spaces of learning: Mapping new mobilities, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0091732X09358129> (2010).

²⁰ National A of S, Global A, Committee on RS. *Fostering integrity in research*. National Academies Press, <https://books.google.com/books?>

²¹ Avery G. *Leadership for sustainable futures: Achieving success in a competitive world*. Edward Elgar Publishing, <https://books.google.com/books?>

bertanggung jawab, tanpa merugikan pihak lain.²² Individu dapat mempertahankan dan mempromosikan koneksi yang berarti dengan orang lain, sehingga pada akhirnya menutup kesenjangan yang diciptakan oleh teknologi. Dengan menyadari dampak kehadiran *online* yang digunakan, setiap individu dapat mempromosikan keaslian dan empati dalam sebuah interaksi, sehingga kehadiran *online* mereka mengarah pada penciptaan masyarakat yang lebih penuh belas kasih dan pemahaman.²³ Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pada hakikatnya dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan yang didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan, dan pemahaman bersama.²⁴ Kemunculan berbagai platform media sosial dan prevalensi komunikasi digital, mudah bagi seseorang melupakan dampak kata-kata dan tindakan pada orang lain.²⁵ Dengan mempraktikkan perilaku etis dan integritas dalam interaksi digital, mereka dapat menjadi contoh positif bagi rekan-rekannya dan berkontribusi pada lingkungan *online* yang lebih positif dan harmonis.²⁶ Melalui promosi kebaikan dalam interaksi *online* akan menciptakan sebuah ruang yang aman dan inklusif, sehingga dapat membentuk komunitas *online* yang lebih positif dan harmonis untuk generasi mendatang.²⁷

Etika digital merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh Generasi Z agar memiliki keterampilan dalam memfilter informasi yang diterima, khususnya dalam bermedia sosial.²⁸ Keterampilan ini dapat membantu seseorang untuk menavigasi kompleksitas dunia digital dan membuat keputusan yang tepat tentang perilaku *online*.²⁹ Melalui pengajaran etika digital, mereka dapat belajar tentang pentingnya menghormati privasi orang lain, menghindari konten berbahaya, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.³⁰ Selain itu, juga memberi mereka keterampilan agar kritis dalam mengevaluasi informasi *online* dan mampu

²² Chayko M. *Superconnected: The internet, digital media, and techno-social life*. SAGE Publications Incorporated, <https://books.google.com/books?>

²³ Anna G, Elizabeth S. Do mindfulness-based interventions increase empathy and compassion in children and adolescents: A systematic review, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10826-019-01413-9> (2019).

²⁴ Chambers D. Social media and personal relationships: Online intimacies and networked friendship, <https://link.springer.com/content/pdf/10.1057/9781137314444.pdf>.

²⁵ Chayko M. *Superconnected: The internet, digital media, and techno-social life*. SAGE Publications Incorporated, <https://books.google.com/books?>

²⁶ Maria S, Rami MAW. The role of digital business in achieving generation Z human capital sustainability, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-72080-3_3 (2021).

²⁷ Laura R, Lloyd L, Cara C. COVID-19, Creative Conflict, and the Seven Cs: A Social Diagnosis of Digital Communication Platforms for Gen Z/Gen T, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/>

²⁸ Maria S, Rami MAW. The role of digital business in achieving generation Z human capital sustainability, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-72080-3_3 (2021).

²⁹ Usha R, Srividya R. Media literacy, social connectedness, and digital citizenship in India: Mapping stakeholders on how parents and young people navigate a social world, <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fhumd.2021.601239/full> (2021).

³⁰ Sophie Foots "Exploring ethical consumption of generation ZT of planned behaviour. Exploring ethical consumption of generation Z: Theory of planned behaviour, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/YC-10-2021-1405/full/html> (2022).

membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan informasi yang salah.³¹ Secara keseluruhan, melengkapi Generasi Z dengan alat-alat ini dapat memberdayakan mereka untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada lingkungan *online* yang lebih positif.³² Penanaman nilai-nilai ini kemanusiaan sejak awal akan menjadikan mereka menjadi model bagi generasi mendatang. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh positif tentang bagaimana berinteraksi dan terlibat dengan teknologi.³³ Pendidikan dan bimbingan sejak dini akan dapat membantu pembentukan generasi yang sadar jejak digital dan kemampuan membuat pilihan etis di dunia *online*.³⁴

Sebagai Gen Z terus menavigasi lanskap digital, sangat penting bagi mereka untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, akan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai penting seperti inklusif, rasa hormat, dan pengambilan keputusan etis.³⁵ Penggabungan nilai-nilai agama dalam pelatihan keterampilan digital, seseorang dapat belajar menggunakan teknologi dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai agama yang mendorong rasa tanggung jawab dalam interaksi *online*.³⁶ Pernyataan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan ajaran agama ke dalam pengembangan literasi digital untuk membentuk generasi yang menyadari dampak tindakan mereka di dunia virtual.³⁷ Penanaman prinsip-prinsip seperti belas kasihan, integritas, dan perhatian dalam pendidikan kecerdasan digital, akan dapat menumbuhkan generasi yang tidak hanya mahir dalam teknologi tetapi juga sadar akan implikasi etis dari perilaku *online*.³⁸ Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi agama dalam keterampilan digital pada setiap individu untuk kebaikan yang lebih besar pada lanskap digital. Kebaruan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai agama menjadi prinsip pengembangan *skill* digital. Tujuannya adalah, agar aktivitas digital menjadi humanis yaitu dengan adanya aktivitas digital yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang harus dihormati dan dihargai

³¹ S. M, Tara M, Jingjing Liu "Does media literacy help identification of fake news? I literacy helps, et al. Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0002764219869406> (2021).

³² Riswandi Diki "Improving ML skills in GZ in the DE. Improving Media Literacy skills in Generation Z in the Digital Era, <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/3055> (2023).

³³ Teresa Shellenbarger "Generation ZA and teaching-learning practices for nursing professional development practitioners. Generation Z: Approaches and teaching-learning practices for nursing professional development practitioners, <https://journals.lww.com/jnsdonline/fulltext/2018/09000/>

³⁴ Sophie Foots "Exploring ethical consumption of generation ZT of planned behaviour. Exploring ethical consumption of generation Z: Theory of planned behaviour, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/YC-10-2021-1405/full/html> (2022).

³⁵ Dickens IN. The Disconnecting Factors Related to Local and Network Television News Among Generations Y and Z: A Qualitative Study on the Future of News ..., <https://search.proquest.com>

³⁶ Baym NK. *Personal connections in the digital age*. John Wiley Sons, <https://books.google.com/books?>

³⁷ Megan C-K, Miriam J, Carolyn YN, et al. Learning in digital environments: a model for cross-cultural alignment, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11423-021-09967-6> (2021).

³⁸ Jung JJ. *Character formation in online education: A guide for instructors, administrators, and accrediting agencies*. Zondervan Academic, <https://books.google.com/books?>

B. METODE PENELITIAN

Integrasi nilai-nilai agama ke dalam pendidikan literasi digital merupakan suatu kajian yang unik untuk dipahami dan ditemukan modelnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap relevan dengan tema ini karena penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi data secara alami. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus yang dimaksud adalah jalinan sistem yang membentuk sikap humanis pada generasi Z. Sub sistem yang membentuk sikap humanis tersebut merupakan data-data yang harus dianalisis, sehingga ditemukan polanya. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada pimpinan dan pengurus pesantren Darullughah Wadda'wah. Tema utama yang digali adalah kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dalam kurikulum pesantren. Selain pengurus dan pimpinan pesantren, santri juga menjadi bagian dari sumber penelitian ini. Untuk melihat secara langsung proses internalisasi nilai agama pada pengembangan digital, peneliti melakukan observasi partisipan, sehingga peneliti melihat secara langsung proses tersebut. Melalui wawancara dan observasi pada kasus di atas dapat memberikan wawasan berharga tentang sikap dan keyakinan siswa, serta strategi yang paling efektif untuk mengintegrasikan nilai agama ke dalam pendidikan literasi digital.⁶⁰

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah. Langkah pertama adalah kondensasi yaitu pemetaan data. Kondensasi diawali dengan mencari ide pokok pada setiap hasil wawancara dan observasi. Ketika data telah ditemukan ide pokoknya, langkah selanjutnya adalah membuat kata kunci. Melalui kata kunci inilah, peneliti dapat menemukan kategori-kategori tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam peningkatan keterampilan digital. Langkah terakhir dari kondensasi adalah tematisasi. Ketika proses kondensasi telah selesai, peneliti melakukan *display* dan verifikasi dari data-data yang telah ada. Agar data yang diperoleh itu kredibel, maka peneliti melakukan triangulasi data dan triangulasi sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Hubungan Teknologi dengan Generasi Z

Pada hakikatnya, Generasi Z (Gen-Z) memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sosial mereka. Mereka dibesarkan bersamaan dengan berkembang pesatnya teknologi, internet dan media sosial. Dengan kata lain, generasi ini adalah generasi internat dan segala aktivitasnya selalu berhubungan dengan dunia maya. Kedekatannya dengan teknologi, secara tidak langsung telah membentuk karakter kepribadian mereka, yaitu menjadi orang yang selalu ingin serba instan, mudah bosan, serta cenderung bertindak

semaunya sendiri tanpa melihat situasi dan kondisi. Gen-Z juga memiliki perilaku konsumtif yaitu pembelian barang secara terus menerus yang didasarkan pada pemenuhan keinginan, bukan berdasarkan pada kebutuhan. Selain itu, mereka sangat terhubung dan menghargai keragaman, kesetaraan, dan keberlanjutan.³⁹

Berdasarkan sikap dan perilaku di atas, Gen-Z memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana generasi sebelumnya. Namun demikian, seorang pendidik harus memahami karakter dari mereka agar dapat mengarahkan dan melayani mereka ke arah yang positif agar dapat menciptakan budaya digital yang lebih humanis. Gen-Z memainkan peranan yang besar dalam menciptakan peradaban baru di masa depan. Dalam konteks Indonesia, Gen-Z merupakan bonus demografi bagi bangsa ini yaitu suatu keadaan di mana penduduk usia produktif lebih banyak jumlahnya dibandingkan penduduk usia non-produktif. Kondisi ini diperkirakan akan terjadi pada tahun 2030. Beberapa karakteristik Gen-Z berdasarkan sikap dan perilakunya adalah (1) identik dengan teknologi digital, (2) gaya hidup serba instan, (3) kritis dalam menyikapi informasi, (4) senang akan hal baru, (5) sifat konsumtif, (6) individualistis.

a. Identik dengan teknologi digital

Gen-Z sangat identik dengan teknologi digital. Hal itu dikarenakan kehadiran mereka bersamaan dengan perkembangan dunia digital. Oleh karena itu, aktivitas mereka lebih banyak dihabiskan di dunia maya, daripada dunia nyata.

b. Gaya hidup serba instan

Generasi ini memiliki kecenderungan gaya hidup serba instan. Sikap ini terbentuk karena teknologi digital menawarkan pelayanan yang serba cepat. Dampaknya, segala aktivitas manusia dituntut untuk serba cepat dan maksimal. Gen-Z terbentuk oleh budaya yang dibuat oleh teknologi digital ini. Aktivitas teknologi digital yang masuk pada aktivitas kehidupan manusia telah membentuk manusia memiliki karakter ingin serba cepat dan serba instan.

c. Kritis dalam menyikapi informasi

Kehidupan Gen-Z selalu berbarengan dengan *smartphone* yang menjadi alat utama dalam berbagai hal, baik untuk berkomunikasi atau mencari referensi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, generasi Z selalu menerima informasi yang selalu *update* setiap hari. Banyaknya literasi digital yang mereka miliki, menjadikan mereka sangat kritis dalam menyikapi berbagai informasi.

³⁹ Sharon Turnbull "Developing the next generation of globally responsible leaders: GY perspectives and the implications for green H. Developing the next generation of globally responsible leaders: Generation Y perspectives and the implications for green HRD, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1523422315599623> (2015).

Implikasi positifnya adalah sikap kritis ini menjadikan semua orang menjadi bertanggung jawab terhadap aktivitas digital manusia di dunia maya, khususnya di media sosial. Melimpahnya berbagai informasi pengetahuan, mereka dapat membanding-bandingkan antar informasi. Aktivitas inilah yang menjadikan mereka lebih kritis.

d. Senang akan hal baru

Teknologi digital telah menyajikan oase baru dalam kehidupan manusia. Setiap orang dapat melihat berbagai macam aktivitas di belahan dunia melalui *smartphone*. Oleh karena itu, Gen-Z selalu ingin mencari hal yang baru dalam aktivitas digitalnya. Hal inilah yang menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi semakin cepat. Hal-hal baru yang belum pernah ditemukan, semuanya tersaji dalam layer *smartphone* seseorang.

e. Sifat konsumtif

Dunia digital telah membawa Gen-Z menjadi manusia yang konsumtif. Generasi ini mudah tertarik dengan berbagai macam promosi yang ditawarkan dalam dunia maya. Maka tidak sedikit dari mereka selalu membeli sesuatu yang tidak di dasari karena kebutuhan. Motivasi mereka dalam membeli sesuatu hanya karena keinginan memiliki produk yang sedang *trending*.

f. Individualis

Gen-Z tumbuh besar dengan perkembangan teknologi digital. Sejak mereka dilahirkan, keberadaan *smartphone* menjadi teman utama untuk bermain dan berkomunikasi. Kehidupan mereka lebih dekat dengan *smartphone* daripada manusia. Kebiasaan ini membentuk Gen-Z tidak peduli dengan keberadaan orang-orang di sekitarnya dan lebih fokus pada dunia maya.

Karakteristik tersebut akan menjadi problem bagi pendidik jika tidak mengikuti perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memanfaatkan fitur-fitur ini untuk menciptakan kurikulum digital yang menarik dan relevan dengan siswa Gen-Z.⁴⁰ Dengan memanfaatkan keingintahuan bawaan dan gairah mereka untuk perubahan sosial, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk menjadi warga digital yang aktif dan bertanggung jawab.⁴¹ Selain itu, dengan mempromosikan rasa komunitas dan kolaborasi di kelas, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang

⁴⁰ Jenna K. *Integrating digital literacy in the disciplines*. Taylor Francis, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vg_JEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP11&dq

⁴¹ Mattson K. *Digital citizenship in action: empowering students to engage in online communities*. International Society for Technology in Education, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rWQJEQAQBAJ&oi>

diperlukan untuk menavigasi kompleksitas dunia digital dengan keyakinan dan integritas.⁴² Dengan menggabungkan contoh dunia nyata dan studi kasus yang menyoroti pentingnya pemikiran kritis dan pemahaman di bidang *online*, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk membuat keputusan yang tepat dan melindungi diri mereka dari informasi palsu dan ancaman *cyber*.⁴³ Selain itu, dengan mendorong dialog terbuka dan debat yang menghormati tentang etika digital dan isu-isu privasi, pendidik dapat menanamkan pada siswa rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain di ruang digital.⁴⁴ Pada akhirnya, dengan membekali Gen-Z dengan alat dan pola pikir untuk menavigasi lanskap digital secara bertanggung jawab, pendidik dapat membantu membentuk generasi masa depan dari warga global yang sadar dan berpotensi.⁴⁵

Gen-Z memiliki hubungan yang kompleks dengan teknologi digital. Sebagai pengguna digital, generasi ini sering dilihat sebagai ahli dalam menggunakan teknologi. Akan tetapi mereka juga menghadapi tantangan dan risiko unik di dunia *online*.⁴⁶ Sangat penting bagi para pendidik untuk tidak hanya mengajar keterampilan teknis tetapi juga untuk mempromosikan pemikiran kritis dan pengambilan keputusan etis pada siswa mereka. Dengan mengatasi persimpangan teknologi dan etika, pendidik dapat membantu mempersiapkan Gen-Z untuk menavigasi dunia digital dengan integritas dan empati.⁴⁷ Para pendidik harus menekankan pentingnya keterampilan digital dan perilaku *online* yang bertanggung jawab untuk membantu mereka menavigasi kompleksitas era digital. Internalisasi nilai-nilai etika yang kuat pada peserta didik dapat memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi positif pada komunitas *online*.⁴⁸ Oleh karena itu, bekal nilai-nilai etika yang dimiliki, akan menjadikan mereka sebagai warga digital yang sadar sehingga mereka dapat membantu pembentukan lingkungan *online* yang lebih inklusif dan etis untuk semua.

⁴² SWARGIARY K. *Navigating the Modern Classroom: A Teacher's Journey*. LAP, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ICf7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg>

⁴³ Birla Ravi "The C of ME in the DE. The Challenges of Media Education in the Digital Era, <https://www.jcoma.com/index.php/JCM/article/view/102> (2023).

⁴⁴ Mirra N. *Educating for empathy: Literacy learning and civic engagement*. Teachers College Press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LSFvDwAAQBAJ&oi>

⁴⁵ Adeoye MAdeleke "Education in flux: nurturing minds for the future. " IPOICOESAH vol. 2 no. 1 pp. Education in flux: nurturing minds for the future, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/7746>.

⁴⁶ Pinaz T, Nimit Chowdhary "Digital natives leading the world: paragons and values of GZ" IGZ marketing and management in tourism and hospitality: T future of the industry. Digital natives leading the world: paragons and values of Generation Z, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-70695-1_1.

⁴⁷ Mohamad I, Zuraidaa A, Ali S, et al. ENGINEERING ETHICS FOR GENERATION Z: A REVIEW OF CURRENT APPROACHES AND PROPOSAL FOR FUTURE DIRECTIONS, <https://journals.iium.edu.my/ij/index.php/iok/article/view/15> (2023).

⁴⁸ Mirra N. *Educating for empathy: Literacy learning and civic engagement*. Teachers College Press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LSFvDwAAQBAJ&oi>

Selain mempromosikan literasi digital dan perilaku etis di internet, pendidik juga perlu mampu memecahkan masalah seperti *cyberbullying* dan pelecehan *online*.⁴⁹ Perilaku berbahaya ini dapat memiliki konsekuensi serius bagi individu dan komunitas, dan sangat penting bagi para pendidik untuk mendidik siswa tentang dampak kata-kata dan tindakan mereka secara *online*.⁵⁰ Melalui promosi budaya rasa hormat dan empati di dunia digital, pendidik dapat membantu menciptakan lingkungan *online* yang lebih aman dan lebih mendukung bagi semua pengguna.⁵¹ Sangat penting bagi para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan siswa bagaimana menavigasi dunia digital tetapi juga bagaimana melakukannya dengan integritas dan belas kasihan.⁵² Dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang interaksi *online* mereka dan untuk mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain, pendidik dapat memberdayakan mereka untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Dengan mempromosikan perilaku positif dan mengatasi tingkah laku negatif dengan cepat dan efektif, pendidik dapat membantu mencegah *cyberbullying* dan pelecehan *online*.⁵³ Oleh karena itu, dengan menekankan pentingnya kebaikan dan empati dalam semua aspek kehidupan, termasuk interaksi *online*, pendidik dapat membantu membentuk generasi individu yang menggunakan teknologi dengan cara yang mempromosikan pemahaman dan koneksi daripada menyakiti dan memisahkan

2. Urgensi dan Efek Nilai Agama dalam Membentuk Perilaku Etis dan Pengambilan Keputusan pada Konteks Digital

Nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis dan membimbing individu dalam interaksi mereka dengan orang lain.⁵⁴ Nilai-nilai ini sering menekankan prinsip-prinsip seperti belas kasihan, pengampunan, kejujuran, dan integritas, yang dapat berfungsi sebagai kompas moral bagi individu yang menavigasi dilema etika yang kompleks.⁵⁵ Dengan menggabungkan ajaran agama ke dalam diskusi tentang etika

⁴⁹ Tomczyk Łukasz "Skills in the area of digital safety as a key component of digital literacy among teachers. Skills in the area of digital safety as a key component of digital literacy among teachers, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-019-09980-6> (2020).

⁵⁰ Willard NE. *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id>

⁵¹ Elizabeth M. *Digital citizenship education handbook: Being online, well-being online, and rights online*. Council of Europe, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id>

⁵² Anne J, Orla M, Rachel S. *Design thinking for digital well-being: Theory and practice for educators*. Routledge, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id>

⁵³ Amy B, Alana P, Kate H, et al. A social-ecological framework for understanding and reducing cyberbullying behaviours, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1359178915000786> (2015).

⁵⁴ Joseph H, Claudia BA, Giovanna C, et al. Values, spirituality and religion: Family business and the roots of sustainable ethical behavior, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-019-04392-5> (2020).

⁵⁵ Brinkley RW "The case for values as a basis for organizational culture. The case for values as a basis for organizational culture,

dan moral, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan perasaan yang kuat tentang benar dan salah dan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, mengeksplorasi persimpangan kepercayaan agama dan perilaku etis dapat mempromosikan toleransi, empati, dan menghormati perspektif yang beragam, mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.⁵⁶ Dalam dunia di mana konflik dan kesalahpahaman prevalensi, integrasi ajaran agama ke dalam pendidikan etika dapat menjembatani perselisihan budaya dan mempromosikan persatuan di antara masyarakat yang beragam.⁵⁷ Dengan menekankan nilai-nilai universal yang dibagikan oleh berbagai tradisi iman, siswa dapat belajar untuk menghargai kemanusiaan bersama yang mengikat kita semua bersama.⁵⁸ Pendekatan holistik terhadap etika ini tidak hanya meningkatkan pertimbangan moral tetapi juga menumbuhkan rasa saling terkait dan solidaritas, memberdayakan individu untuk membuat pilihan etika yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.⁵⁹

Nilai-nilai agama memiliki dampak yang signifikan pada pengambilan keputusan dalam konteks digital, karena bidang studi baru mengeksplorasi bagaimana keyakinan dan praktik agama mempengaruhi bagaimana individu menavigasi kompleksitas dunia digital.⁶⁰ Karena teknologi terus membentuk kehidupan orang setiap hari, memahami peran agama dalam membentuk pengambilan keputusan etis di lingkungan *online* sangat penting.⁶¹ Entah itu di bidang interaksi media sosial, belanja *online*, atau aktivisme digital, nilai-nilai dan ajaran agama dapat memainkan peran penting dalam membimbing individu untuk membuat pilihan etis yang selaras dengan keyakinan mereka. Dalam dunia di mana lanskap digital terus berkembang, dampak agama pada pengambilan keputusan dalam konteks digital menyajikan kesempatan unik bagi para sarjana dan praktisi untuk

https://journals.lww.com/frontiersonline/fulltext/2013/07000/the_case_for_values_as_a_basis_for_organizational.2.aspx (2013).

⁵⁶ A. BMuslim "Religious T, Intellectual H, Democratic Education" IEDPFT to FRT. Religious Tolerance, Intellectual Humility, and Democratic Education, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-97-1616-6_2.

⁵⁷ Amal K, Emily W. *Unity in diversity: Interfaith dialogue in the Middle East*. US Institute of Peace Press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=457sN7ACdB4C&oi>

⁵⁸ . Ronald F, Miguel B, Alejandro M. *Human values and beliefs: A cross-cultural sourcebook*. University of Michigan Press, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9kg_DwAAQBAJ&oi

⁵⁹ Prilleltensky I. Value-based praxis in community psychology: Moving toward social justice and social action, <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1010417201918> (2001).

⁶⁰ Heidi A, Oren Golan "Creating digital enclaves: N of the internet among bounded religious communities. Creating digital enclaves: Negotiation of the internet among bounded religious communities, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0163443711404464> (2011).

⁶¹ Bruce BC "Critical issues literacy technologies: W stance should we take? Critical issues literacy technologies: What stance should we take?, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1080/10862969709547959> (1997).

mengeksplorasi persimpangan iman dan teknologi.⁶² Dengan mempelajari bagaimana agama mempengaruhi pengambilan keputusan etis *online*, para peneliti dapat memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana individu menavigasi kompleksitas dunia digital sambil tetap setia kepada agama/keyakinan. Memahami bagaimana nilai-nilai agama menginformasikan perilaku *online* juga dapat membantu pembuat kebijakan dan pengembang teknologi menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif dan etis yang menghormati berbagai belia.⁶³ Pada akhirnya, mengakui dampak agama pada pengambilan keputusan dalam konteks digital dapat mengarah pada pengembangan praktik teknologi yang lebih sensitif budaya dan bertanggung jawab di dunia yang semakin saling terkait.

Ajaran agama mendorong perilaku digital positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan hormat, menghindari praktik berbahaya atau menipu, dan menggunakan teknologi untuk kebaikan masyarakat.⁶⁴ Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam interaksi *online* mereka, individu dapat berkontribusi pada komunitas digital yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang. Selain itu, ajaran agama sering menekankan pentingnya menjaga privasi dan melindungi informasi pribadi, yang dapat membantu individu menavigasi jebakan potensial berbagi terlalu banyak informasi *online*.⁶⁵ Dengan cara ini, agama dapat berfungsi sebagai kekuatan panduan untuk pengambilan keputusan etis di dunia digital, mempromosikan integritas dan tanggung jawab dalam lanskap teknologi yang terus berkembang.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, individu dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan perhatian dalam kehadiran *online* mereka, mendorong budaya rasa hormat dan pemahaman di antara pengguna internet.⁶⁶ Dengan memanfaatkan ajaran iman mereka, individu dapat menavigasi kompleksitas dunia digital dengan rasa tujuan dan integritas, akhirnya berkontribusi pada lingkungan *online* yang lebih positif dan etis untuk semua.⁶⁷ Agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk cara individu terlibat dengan

⁶² Tracy JT, Ron C-T. Religion and the technological future, <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-3-030-62359-3.pdf>.

⁶³ Shuili D, Ernesto N, K. PP, et al. Technology, megatrends and work: Thoughts on the future of business ethics, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-022-05240-9> (2022).

⁶⁴ Jonathan Haidt "Beyond beliefs: R bind individuals into moral communities. Beyond beliefs: Religions bind individuals into moral communities, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1088868309353415> (2010).

⁶⁵ Alice E, Danah Boyd "Networked privacy: H teenagers negotiate context in social media. Networked privacy: How teenagers negotiate context in social media, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1461444814543995> (2014).

⁶⁶ Ivanova Natalia "Morality in MAE of EEP. Morality in Motion: An Exploration of Evolving Ethical Paradigms, <https://journalpc.org/ojs/index.php/jpc/article/view/67> (2022).

⁶⁷ Beth R, Joan EHughes "Learning, scholarship in a digital age: W 2. 0 and classroom research: W path should we take now? Learning, Teaching, and Scholarship in a Digital Age: Web 2.0 and Classroom Research: What Path Should We Take Now?, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0013189x09336671> (2009).

teknologi dan media sosial, membimbing mereka menuju perilaku etis dan mempromosikan rasa komunitas dan koneksi di bidang digital.⁶⁸

3. Strategi Internalisasi Nilai Agama pada Generasi Z melalui Pendidikan Agama

Gen-Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini disebut sebagai generasi dengan batasan minimal.⁶⁹ Mereka memperoleh pengetahuan tak terbatas karena keberadaan dunia digital, yang telah menembus berbagai aspek kehidupan manusia.⁷⁰ Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin agama dan komunitas untuk menyesuaikan ajaran dan praktik mereka untuk beresonansi dengan nilai-nilai dan perilaku mereka. Mendorong perhatian, empati, dan belas kasihan dalam interaksi *online* mereka dapat membantu anak-anak muda menavigasi kompleksitas dunia digital sambil tetap setia pada keyakinan agama mereka. Dengan mempromosikan rasa tanggung jawab dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, lembaga-lembaga agama dapat memberdayakan Gen-Z untuk menjadi warga digital yang etis dan sadar.⁷¹

Pada akhirnya, mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pengalaman *online* orang muda dapat menyebabkan komunitas digital yang lebih harmonis dan menghormati. Oleh karena itu, beberapa strategi diperlukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama di Gen-Z, sehingga nilai-nilai religius ini menjadi dasar kegiatan kehidupan mereka di dunia digital. Salah satu strategi mungkin melibatkan mengintegrasikan ajaran dan prinsip agama ke dalam program literasi digital dan platform pendidikan *online*. Pendekatan lain bisa menjadi penyelenggaraan layanan dan acara agama virtual untuk melibatkan orang muda dalam iman mereka dan mendorong perilaku *online* yang positif. Dengan secara aktif mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai agama di dunia digital, lembaga-lembaga agama dapat membantu membentuk generasi muda yang menavigasi dunia *online* dengan integritas dan rasa hormat. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan komunitas *online* yang lebih positif dan mengangkat bagi semua pengguna untuk menikmati.

Pendidikan tentang prinsip-prinsip agama dapat sangat mempengaruhi cara Gen-Z mendekati teknologi dan media sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti belas

⁶⁸ Campbell H. When religion meets new media, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203695371/religion-meets-new-media-heidi-campbell>.

⁶⁹ Tom S, Leila P, Ken RD. Inferring average generation via division-linked labeling, <https://link.springer.com/article/10.1007/s00285-015-0963-3> (2016).

⁷⁰ Arora P. *The next billion users: Digital life beyond the West*. Harvard University Press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=W6ODDwAAQBAJ&oi>

⁷¹ Robert WJ. Ethics and religion in the age of social media: Digital proverbs for responsible citizens, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780367824181/ethics-religion-age-social-media-robert-woods-jr-kevin-healey>.

kasihan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain dalam pendidikan mereka, orang muda lebih cenderung menunjukkan perilaku etis secara *online*. Selain itu, pendidikan tentang konsekuensi potensial dari tindakan mereka di dunia digital dapat membantu mereka membuat keputusan yang tepat dan menavigasi kompleksitas interaksi *online* dengan *mindfulness* dan empati.⁷² Secara keseluruhan, mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan Gen-Z dapat membantu membentuk mereka menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab dan sadar, mempromosikan rasa komunitas dan koneksi di bidang digital.⁷³ Dengan menanamkan nilai-nilai awal ini, orang tua dan pendidik dapat memberdayakan anak-anak muda untuk berpikir kritis tentang bagaimana tindakan *online* mereka mempengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan pemahaman, Gen-Z dapat berkontribusi pada lingkungan *online* yang lebih positif dan inklusif.⁷⁴ Pada akhirnya, mempromosikan perilaku etis di dunia digital tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan dengan memupuk budaya rasa hormat dan empati *online*.⁷⁵

Budaya hormat dan empati ini dapat membantu memerangi masalah seperti *cyberbullying* dan pelecehan *online*, menciptakan ruang yang lebih aman dan lebih ramah bagi semua pengguna internet.⁴⁶ Dengan mendorong orang-orang muda untuk mempertimbangkan konsekuensi dari interaksi *online* mereka, kami dapat membantu mencegah perilaku berbahaya dan mempromosikan komunikasi positif. Selain itu, mengajar keterampilan literasi digital dapat memberdayakan individu untuk menavigasi dunia *online* dengan keyakinan dan pengertian, akhirnya mengarah pada komunitas digital yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab.⁷⁶ Melalui pendidikan dan advokasi, kami dapat bekerja untuk menciptakan lingkungan *online* yang lebih etis dan ramah bagi generasi saat ini dan masa depan. Dengan mempromosikan empati dan pemahaman dalam interaksi *online*, kita dapat memupuk budaya rasa hormat dan dukungan. Mendidik individu tentang dampak kata-kata dan tindakan mereka secara *online* dapat membantu membangun masyarakat digital yang lebih inklusif dan menerima. Dengan mengambil

⁷² Yao W, Min W, Megat AIY, et al. Navigating digital network: Mindfulness as a shield against cyberbullying in the knowledge economy era, <https://link.springer.com/article/10.1007/s13132-023-01604-2> (2023).

⁷³ Missier CA. Fundamentalism and the search for meaning in digital media among Gen Y and Gen Z, <https://journals.sfu.ca/jd/index.php/jd/article/view/679> (2022).

⁷⁴ Nana AA "Reward preferences of the youngest generation: A, retaining generation Z into public sector organizations. Reward preferences of the youngest generation: Attracting, recruiting, and retaining generation Z into public sector organizations, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0886368720954803> (2021).

⁷⁵ Huda Miftachul "Towards an adaptive ethics on social networking sites (SNS): a critical reflection. Towards an adaptive ethics on social networking sites (SNS): a critical reflection, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JICES-05-2021-0046/full/html> (2022).

⁷⁶ Riggs S. *Thrive online: A new approach to building expertise and confidence as an online educator*. Taylor Francis, <https://books.google.com/books?hl=en&lr>

langkah-langkah proaktif untuk mengatasi dan mencegah pelecehan *online*, kita dapat bekerja menuju komunitas *online* yang lebih harmonis dan terhubung.⁷⁷ Bersama-sama, kita dapat berjuang menuju masa depan di mana internet adalah tempat di mana semua orang merasa aman, dihargai, dan diberi kuasa.

4. Integrasi Ajaran Agama dalam Program Literasi Digital

Internalisasi ajaran agama dalam program literasi digital dapat membantu pendidik menanamkan nilai-nilai belas kasihan dan kebaikan dalam interaksi *online*. Melalui menggabungkan ajaran dari berbagai tradisi agama, individu dapat belajar pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan martabat, terlepas dari keyakinan atau latar belakang mereka.⁷⁸ Pendekatan holistik terhadap literasi digital tidak hanya dapat meningkatkan perilaku *online* tetapi juga mempromosikan rasa persatuan dan pemahaman di antara komunitas yang beragam.⁷⁹ Selain itu, dengan menekankan implikasi etis dan moral dari tindakan *online*, individu dapat didorong untuk berpikir kritis tentang perilaku mereka dan berusaha untuk menciptakan lingkungan *online* yang lebih positif dan inklusif.⁸⁰ Melalui kolaborasi dan pendidikan, kita dapat menciptakan dunia digital yang mencerminkan nilai-nilai empati, rasa hormat, dan dukungan bersama. Dengan memupuk budaya empati dan pemahaman, kita dapat memupuk ruang virtual yang mendorong dialog terbuka dan interaksi konstruktif. Dengan mengajarkan individu untuk menavigasi lanskap digital dengan kebaikan dan belas kasihan akan dapat memerangi *cyberbullying* dan mempromosikan relasi *online* yang lebih sehat.⁸¹ Pada akhirnya, dengan memprioritaskan pertimbangan etika dan mempromosikan kecerdasan digital, kita dapat bekerja untuk membangun komunitas *online* yang lebih harmonis dan saling terhubung untuk semua.

Untuk mencapai visi ini, sangat penting bagi para pendidik untuk memasukkan pelajaran tentang kewarganegaraan digital dan etiket *online* ke dalam kurikulum mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai ini pada usia muda, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas dunia digital dengan

⁷⁷ Barnes R. *Uncovering online commenting culture: Trolls, fanboys and lurkers*. Springer, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LYtHDwAAQBAJ&oi>

⁷⁸ Seifert Tricia "Understanding C privilege: M the tensions of spiritual plurality. *Understanding Christian privilege: Managing the tensions of spiritual plurality*, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1002/abc.206> (2007).

⁷⁹ Amelia Johns "Youth, al cohesion and digital life: F risk and resilience to a global digital citizenship approach. *Youth, social cohesion and digital life: From risk and resilience to a global digital citizenship approach*, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1440783320919173> (2021).

⁸⁰ Leslie E, Debra RC, Lindsey NG. *Positive organizational ethics: Cultivating and sustaining moral performance*, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-013-1911-z> (2014).

⁸¹ Yao W, Min W, Megat AIY, et al. *Navigating digital network: Mindfulness as a shield against cyberbullying in the knowledge economy era*, <https://link.springer.com/article/10.1007/s13132-023-01604-2> (2023).

integritas dan empati. Selain itu, orang tua dan wali memainkan peran penting dalam memodelkan perilaku *online* yang positif dan membimbing anak-anak mereka menuju penggunaan digital yang bertanggung jawab. Bersama-sama, kami dapat bekerja untuk menciptakan lingkungan *online* yang lebih aman dan lebih inklusif bagi semua orang. Dengan bekerja sama, pendidik, orang tua, dan siswa dapat memupuk budaya rasa hormat dan pemahaman di dunia digital. Mengajarkan anak-anak pentingnya memperlakukan orang lain secara *online* dengan kebaikan dan empati dapat membantu mencegah *cyberbullying* dan mempromosikan rasa komunitas.⁸² Pada akhirnya, dengan memprioritaskan pendidikan kewarganegaraan digital akan dapat memberdayakan generasi berikutnya untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab, baik secara *online* maupun *offline*.

Menumbuhkan budaya empati dan belas kasihan melalui nilai-nilai agama juga dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan interaksi *online* yang positif.⁸³ Banyak ajaran agama menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan hormat, terlepas dari keyakinan atau latar belakang mereka.⁸⁴ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam interaksi *online* kami, kami dapat menciptakan komunitas virtual yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, ajaran agama sering menekankan kekuatan pengampunan dan pemahaman, yang dapat membantu menyebarkan konflik dan mempromosikan rekonsiliasi di ruang *online*.⁸⁵ Dengan cara ini, nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mempromosikan empati dan belas kasihan di dunia digital. Dengan berlatih pengampunan dan pemahaman dalam interaksi *online* kita, kita dapat memupuk rasa persatuan dan harmoni di antara individu dari latar belakang yang beragam.⁸⁶ Ini dapat menyebabkan lingkungan *online* yang lebih damai dan kolaboratif di mana perbedaan dirayakan daripada dikritik. Dengan mewakili ajaran-ajaran ini dalam interaksi virtual kita, kita dapat bekerja untuk membangun komunitas *online*

⁸² Adewale AS-A, Habib A, Sulaiman A, et al. Suggesting self-compassion training in schools to stop cyberbullying: A narrative review, <https://link.springer.com/article/10.1007/s44202-023-00110-5> (202).

⁸³ Bonnie S, Debbie R, Daniela L, et al. A culture of compassion: How timeless principles of kindness and empathy become powerful tools for confronting today's most pressing healthcare challenges, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0840470419836240>.

⁸⁴ Subramaniam A. Religion-based decision making in Indian multinationals: A multi-faith study of ethical virtues and mindsets, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-017-3558-7> (2019).

⁸⁵ Mohammed A-N. *Making peace with faith: The challenges of religion and peacebuilding*. Rowman Littlefield, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id>

⁸⁶ Edward R, Leola DF, Hwi-Ja C. *Spiritual diversity in social work practice: The heart of helping*. Oxford University Press USA, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=x5KwDwAAQBAJ&oi>

yang lebih inklusif dan penuh belas kasihan yang mencerminkan nilai-nilai cinta dan pemahaman yang ditemukan dalam banyak tradisi agama.⁸⁷

Untuk mencapai visi ini dari komunitas *online* yang lebih inklusif dan penuh kasih sayang, sangat penting bagi individu untuk berlatih empati dan pemahaman satu sama lain. Ini berarti secara aktif mendengarkan perspektif yang berbeda, mencari dasar yang sama, dan terbuka untuk belajar satu sama lain. Dengan mendekati interaksi *online* dengan pola pikir yang menghormati dan baik hati, kita dapat menumbuhkan budaya rasa hormat bersama dan menghargai keragaman pengalaman dan keyakinan yang ada dalam ruang digital kita.⁸⁸ Dengan terlibat aktif dalam percakapan dan diskusi dengan pikiran terbuka dan keinginan untuk mendengarkan dan belajar dari orang lain. Hal tersebut dapat mempromosikan rasa komunitas dan pemahaman dalam interaksi *online*. Penting untuk diingat bahwa di balik setiap layar ada orang yang nyata dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang layak diakui dan dihormati.⁸⁹

D. KESIMPULAN

Diskusi ini telah menyoroti pentingnya empati, pendengaran aktif, dan rasa hormat dalam interaksi *online*. Melalui pikiran terbuka dan keinginan untuk belajar dari orang lain, seseorang dapat menciptakan komunitas digital yang lebih inklusif. Penting untuk diingat bahwa di balik setiap layar ada orang nyata yang layak diakui dan dihormati. Dengan berlatih empati dan belas kasih, seseorang dapat bekerja untuk membangun lingkungan *online* yang lebih harmonis bagi semua pengguna untuk menikmati. Sangat penting untuk mengenali kemanusiaan dalam setiap individu yang kita temui secara *online*, karena setiap individu memiliki pengalaman dan perspektif unik sendiri untuk dibagikan. Dengan memprioritaskan empati dan rasa hormat, dapat berkontribusi pada komunitas *online* yang lebih positif dan mendukung di mana semua orang merasa dihargai dan didengar.

Ketika menavigasi lanskap internet yang terus berkembang, penting untuk diingat bahwa di balik setiap layar ada orang yang nyata dengan perasaan dan emosi yang nyata. Mudah untuk melupakan ini ketika terlibat dalam interaksi *online*, tetapi dengan secara sadar memilih untuk mendekati orang lain dengan empati dan rasa hormat. Sikap semacam ini akan menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif dan penuh belas kasihan.

⁸⁷ Surjit Singha "Faith and C in EFIEnvironments" ITR of F and RD in EP. Faith and Culture in Education: Fostering Inclusive Environments, <https://www.igi-global.com/chapter/faith-and-culture-in-education/329529>.

⁸⁸ Andrew D, Carla DH. Counterspaces: A unit of analysis for understanding the role of settings in marginalized individuals' adaptive responses to oppression, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10464-012-9497-7> (2012).

⁸⁹ Solomon RC. *True to our feelings: What our emotions are really telling us*. Oxford University Press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LVB3vTdmGJ8C&oi=fnd&pg>

Untuk lebih mempromosikan nilai-nilai humanistik di Generasi Z, penelitian masa depan harus berfokus pada memahami dampak interaksi *online* pada kesehatan mental dan kesejahteraan. Dengan mempelajari efek penggunaan media sosial dan *cyberbullying* pada individu muda, kita dapat mengembangkan strategi untuk mengurangi kerusakan dan mempromosikan perilaku *online* yang positif. Selain itu, mengeksplorasi peran pendidikan dan keterampilan media dalam membentuk sikap terhadap empati dan rasa hormat dapat membantu menginformasikan intervensi yang bertujuan untuk mempromosikan masyarakat yang lebih penuh belas kasihan. Pada akhirnya, dengan memprioritaskan kultivasi nilai-nilai humanis di era digital, kita dapat menciptakan dunia yang lebih empati dan terhubung untuk generasi mendatang

E. REFERENSI

- A new political generation: Millennials and the post-2008 wave of protest, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0003122416681031> (2017).
- Dolot Anna "The characteristics of GZ. The characteristics of Generation Z, <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=737237> (2018).
- Rochon TR. *Culture moves: Ideas, activism, and changing values*. Princeton University Press, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YoEKXQLa-7kC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Their+diverse+perspectives+and+innovative+thinking+have+the+potential+to+drive+significant+change+in+the+realms+of+politics,+business,+and+social+activism&ots=Cef_rDcOI-&sig=co6e0WoZ-qzrx7YPBWE_AYfagCs.
- Jean M, Shiyu Yang "Generation-Z enters the advertising workplace: E through a gendered lens. Generation-Z enters the advertising workplace: Expectations through a gendered lens, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1098048218768595> (2018).
- Taylor A. *The people's platform: Taking back power and culture in the digital age*. Random House Canada, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=z_C52Nmotf0C&oi=fnd&pg=PT5&dq=Their+ability+to+connect+with+others+across+borders+and+cultures+through+social+media+and+technology+will+only+further+amplify+their+impact+on+a+global+scale.&ots=VGuMUT8o_6&sig=qB91oDxmXP6q6Ch3VvnB_3hOKro.
- Meghan G. *Generation Z goes to college*. John Wiley Sons, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=A5dPCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=The+influx+of+various+sources+of+knowledge+can+be+overwhelming,+and+it+is+important+for+Gen+Z+to+discern+what+is+relevant+to+their+cultural+values+and+beliefs.&ots=eikanYYW8U&sig=A4cuiQpKR_0mTPYKV63g1unrhA.
- Scardovi C. *Gen Z and the Future of Wealth*. EGEA spa, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=H8x8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT10&dq=Their+willingness+to+question+authority+and+challenge+the+status+quo+sets+them+apart+from+previous+generations,+paving+the+way+for+a+more+equitable+and+sustainable+future.+As+they+continue+to+harness+the+power+of+technology+and+collaboration,+Generation+Z+is+sure+to+leave+a+lasting+impact+on+society,+shaping+a+world+that+is+more+connected,+diverse,+and+just&ots=_fwMnKewXy&sig=LMdSOZtcX8e5k6dKQzGyXSIL5C8.

- Suler JR. *Psychology of the digital age: Humans become electric*. Cambridge University Press,
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=T27OCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR8&dq=As+we+navigate+the+complexities+of+the+digital+age,+it+becomes+increasingly+important+to+promote+humanistic+values+such+as+empathy,+compassion,+and+understanding.&ots=5ieBH9R0hL&sig=-pAXW0Gp_eFtMDf9Cp5vmf00nxg.
- Jenna L, Sara BA, Melanie CGreen "Social network sites and well-being: The role of social connection. *Social network sites and well-being: The role of social connection*, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0963721417730833> (2018).
- Ted M, Lee C. *Understanding the digital generation: Teaching and learning in the new digital landscape*. Corwin Press,
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=m9R0AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=By+emphasizing+the+importance+of+these+values,+we+can+ensure+that+the+digital+landscape+remains+a+place+where+all+individuals+feel+seen,+heard,+and+valued.&ots=V6jY9DwtpT&sig=4mI1699vwRcQ9ePV77bWu7vmLio>.
- Kay M, Ronald RM, Robert SKennedy "Human factors issues in virtual environments: A review of the literature. *Human factors issues in virtual environments: A review of the literature*, <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/6787997/> (1998).
- Baym NK. *Personal connections in the digital age*. John Wiley Sons,
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4_1RCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=y+incorporating+religious+values+into+their+digital+skills+training,+young+individuals+can+learn+to+use+technology+in+a+way+that+aligns+with+their+personal+beliefs+and+fosters+a+sense+of+responsibility+in+their+online+interactions&ots=PVTp7yXYLt&sig=Bg8St2_Y4DfgKV6QyvjAQ-XS_PM.
- Michael T, Gregory SW, Stephen CY, et al. Empathy in distance learning design practice, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-017-0212-2> (2017).
- Umbreit MS "Humanistic mediation: A transformative journey of peacemaking. *Humanistic mediation: A transformative journey of peacemaking*, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/crq.3900140305> (1997).
- Goldie P. *The mess inside: Narrative, emotion, and the mind*. Oxford University Press,
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qfRQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=t+is+crucial+to+remember+that+behind+every+screen+is+a+real+person+with+real+emotions+and+experiences.&ots=lub-Oc3Uvr&sig=GR-BiqDPo2HyMBa3ANhefk4twM4>.
- Mirra N. *Educating for empathy: Literacy learning and civic engagement*. Teachers College Press,
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LSFvDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=By+instilling+a+strong+sense+of+ethics+and+empathy+in+their+students,+educators+can+empower+them+to+make+informed+decisions+and+contribute+positively+to+the+online+community.&ots=vJLFFLLh2M&sig=g-spQo7QoRSnNwyJcwnV0DgT7Mg>.
- Singh D. *Emotional intelligence at work: A professional guide*. Sage,
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VFf1blw7F4wC&oi=fnd&pg=PA11&dq=In+a+world+where+technology+often+dominates+our+lives,+it+is+important+to+prioritize+human+connection+and+emotional+intelligence+in+order+to+truly+thrive+as+individuals+and+as+a+society.&ots=WTF22usdS8&sig=dZTslbp2lzDIMWvnJ_9xP3GTyhM.

- Mina. "We create, we connect, we respect, et al. We create, we connect, we respect, therefore we are: intellectual, social, and cultural value in online communities, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1016/j.intmar.2012.03.002> (2012).
- Alison W, John DM. Emotional intelligence: Conceptualization and measurement, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1002/9780470998557#page=287> (2001).
- Hamid M, Rita I, Aa H, et al. Islamic Employee Management Reformation in Shaping the Nation's Character in Higher Education, https://www.researchgate.net/profile/Hamid-Mukhlis-2/publication/344851118_Islamic_Employee_Management_Reformation_in_Shaping_the_Nation's_Character_in_Higher_Education/links/5f9395e7a6fdccfd7b7a0e90/Islamic-Employee-Management-Reformation-in-Shaping-the-Nations-Character-in-Higher-Education.pdf.
- Education for multicultural citizens in I policies and practices. Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03057925.2017.1399250> (2018).
- Westra L. *Living in integrity: a global ethic to restore a fragmented earth*. Rowman Littlefield, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=N79OVJfCODMC&oi=fnd&pg=PR9&dq=+It+is+essential+for+them+to+prioritize+ethics+and+integrity+in+their+pursuit+of+knowledge+in+order+to+uphold+the+values+that+are+important+to+their+community&ots=OshZCZsT2s&sig=ckZ2W9ehAndGOWx9luLUrMtu2LI>.
- Kevin M, Nathan CP, Katherine HTaylor "The changing social spaces of learning: M new mobilities. The changing social spaces of learning: Mapping new mobilities, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0091732X09358129> (2010).
- National A of S, Global A, Committee on RS. *Fostering integrity in research*. National Academies Press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f8dEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=By+upholding+ethics+and+integrity+in+their+pursuit+of+knowledge,+they+can+contribute+positively+to+their+community+and+society+as+a+whole&ots=FRPgFBln8y&sig=y6Gsk9To2qFkTBDza14DcoeZzOo>.
- Avery G. *Leadership for sustainable futures: Achieving success in a competitive world*. Edward Elgar Publishing, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=H-o4AAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=In+doing+so,+they+can+lead+by+example+and+inspire+others+to+follow+suit,+creating+a+more+harmonious+and+informed+society.&ots=59hogqLeJx&sig=3IsEiFyXavXISbG6STXjJYlykHA>.
- Chayko M. *Superconnected: The internet, digital media, and techno-social life*. SAGE Publications Incorporated, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JJYFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=With+the+rise+of+social+media+platforms+and+the+prevalence+of+digital+communication,+it+can+be+easy+to+forget+the+impact+of+our+words+and+actions+on+others.&ots=F1LuLH2iVP&sig=fKVKG-d398jXpUW24FdBBKfdxXw>.
- Anna G, Elizabeth S. Do mindfulness-based interventions increase empathy and compassion in children and adolescents: A systematic review, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10826-019-01413-9> (2019).
- Chambers D. Social media and personal relationships: Online intimacies and networked friendship, <https://link.springer.com/content/pdf/10.1057/9781137314444.pdf>.

- Fabiola H, Ulrike F, Anne Burmeister "Respectful leadership and followers' knowledge sharing: A social mindfulness lens. *Respectful leadership and followers' knowledge sharing: A social mindfulness lens*, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0018726719844813> (2020).
- Maria S, Rami MAW. The role of digital business in achieving generation Z human capital sustainability, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-72080-3_3 (2021).
- Margaret J, Wanda C. Cyber-bullying: Developing policy to direct responses that are equitable and effective in addressing this special form of bullying, <https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/cjeap/article/view/42738> (2006).
- Clark-Parsons Rosemary "Building a digital GAT cultivation of feminist safe spaces online. *Building a digital Girl Army: The cultivation of feminist safe spaces online*, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1461444817731919> (2018).
- Laura R, Lloyd L, Cara C. COVID-19, Creative Conflict, and the Seven Cs: A Social Diagnosis of Digital Communication Platforms for Gen Z/Gen T, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/00027642231155372> (2023).
- Usha R, Srividya R. Media literacy, social connectedness, and digital citizenship in India: Mapping stakeholders on how parents and young people navigate a social world, <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fhumd.2021.601239/full> (2021).
- Sophie Foots "Exploring ethical consumption of generation ZT of planned behaviour. *Exploring ethical consumption of generation Z: Theory of planned behaviour*, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/YC-10-2021-1405/full/html> (2022).
- S. M, Tara M, Jingjing Liu "Does media literacy help identification of fake news? I literacy helps, et al. *Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't*, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0002764219869406> (2021).
- Riswandi Diki "Improving ML skills in GZ in the DE. *Improving Media Literacy skills in Generation Z in the Digital Era*, <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/3055> (2023).
- Teresa Shellenbarger "Generation ZA and teaching-learning practices for nursing professional development practitioners. *Generation Z: Approaches and teaching-learning practices for nursing professional development practitioners*, https://journals.lww.com/jnsdonline/fulltext/2018/09000/Generation_Z__Approaches_and_Teaching_Learning.3.aspx (2018).
- Megan C-K, Miriam J, Carolyn YN, et al. Learning in digital environments: a model for cross-cultural alignment, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11423-021-09967-6> (2021).
- Dickens IN. The Disconnecting Factors Related to Local and Network Television News Among Generations Y and Z: A Qualitative Study on the Future of News ..., <https://search.proquest.com/openview/d12d5557474e5bd4552532dfcb89b3ef/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Christians CG. *Media ethics and global justice in the digital age*. Cambridge University Press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=oFqHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=In+a+world+where+online+interactions+can+often+be+divisive+and+lacking+in+empathy,+teaching+young+individuals+to+approach+technology+with+a+moral+com>

pass+rooted+in+religious+values+is+essential.&ots=2drgchi3Vr&sig=IToLwxfIXyO64pbwHIWrX0txjKs.

Jung JJ. *Character formation in online education: A guide for instructors, administrators, and accrediting agencies*. Zondervan Academic, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MG9rCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=By+instilling+the+principles+of+compassion,+integrity,+and+mindfulness+in+their+digital+literacy+education,+we+can+cultivate+a+generation+that+is+not+only+proficient+in+technology+but+also+conscientious+of+the+ethical+implications+of+their+online+behavior&ots=IxdFcJUpeQ&sig=evfmC6g6fUonmX5vJuoyOwqyYc>.

Heikki K, Sara Sintonen "A qualitative analysis of the digital literacy of arts education teachers in C junior high and high schools. A qualitative analysis of the digital literacy of arts education teachers in Chinese junior high and high schools, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0961000616658341> (2018).

Zarra EJ. *The entitled generation: Helping teachers teach and reach the minds and hearts of Generation Z*. Rowman Littlefield, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_sQpDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=In+essence,+Generation+Z+has+a+strong+character+in+their+social+life.+These+traits+include+a+sense+of+social+justice,+a+desire+for+authenticity,+and+a+deep+understanding+of+technology.&ots=r064jBxuS_&sig=7_jXycGMsDWkwBrvLt9KZEa62rY.

Sharon Turnbull "Developing the next generation of globally responsible leaders: GY perspectives and the implications for green H. Developing the next generation of globally responsible leaders: Generation Y perspectives and the implications for green HRD, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1523422315599623> (2015).

Jenna K. *Integrating digital literacy in the disciplines*. Taylor Francis, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vg_JEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP11&dq=Educators+can+leverage+these+traits+to+create+engaging+and+relevant+digital+literacy+curriculum+that+resonates+with+Generation+Z+students.+&ots=gisNIIC1S&sig=c9bzqEiRnUpjqYUchZGz2wYYQJ4.

Mattson K. *Digital citizenship in action: empowering students to engage in online communities*. International Society for Technology in Education, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rWQJEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=By+tapping+into+their+innate+curiosity+and+passion+for+social+change,+educators+can+inspire+students+to+become+active+and+responsible+digital+citizens&ots=BXOz6UfZIW&sig=aOBvChjSGJzjL_9GL4vjT6OaPB4.

SWARGIARY K. *Navigating the Modern Classroom: A Teacher's Journey*. LAP, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ICf7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=by+fostering+a+sense+of+community+and+collaboration+in+the+classroom,+educators+can+help+students+develop+the+skills+necessary+to+navigate+the+complexities+of+the+digital+world+with+confidence+and+integrity&ots=La7BFzN_X5&sig=0AcaDNJUMrcvyGRdlFWzX7MRH6Y.

Birla Ravi "The C of ME in the DE. The Challenges of Media Education in the Digital Era, <https://www.jcoma.com/index.php/JCM/article/view/102> (2023).

Adeoye MAdeleke "Education in flux: nurturing minds for the future." IPOICOESAH vol. 2 no. 1 pp. Education in flux: nurturing minds for the future, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/7746>.

- Pinaz T, Nimit Chowdhary "Digital natives leading the world: paragons and values of GZ" IGZ marketing and management in tourism and hospitality: T future of the industry. Digital natives leading the world: paragons and values of Generation Z, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-70695-1_1.
- Mohamad I, Zuraidaa A, Ali S, et al. ENGINEERING ETHICS FOR GENERATION Z: A REVIEW OF CURRENT APPROACHES AND PROPOSAL FOR FUTURE DIRECTIONS, <https://journals.iium.edu.my/ij/index.php/iok/article/view/15> (2023).
- Tomczyk Łukasz "Skills in the area of digital safety as a key component of digital literacy among teachers. Skills in the area of digital safety as a key component of digital literacy among teachers, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-019-09980-6> (2020).
- Willard NE. *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VyTdG2BTnl4C&oi=fnd&pg=PR5&dq=These+harmful+behaviors+can+have+serious+consequences+for+individuals+and+communities,+and+it+is+essential+for+educators+to+educate+students+on+the+impact+of+their+words+and+actions+online&ots=u8Df-Msf9r&sig=tyg0-6cgPhCGcA_m5wYmjZY4Uo8.
- Elizabeth M. *Digital citizenship education handbook: Being online, well-being online, and rights online*. Council of Europe, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-OaYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=By+teaching+students+to+think+critically+about+their+online+interactions+and+to+consider+the+feelings+and+well-being+of+others,+educators+can+empower+them+to+be+responsible+digital+citizens.&ots=1SQwl-cqVX&sig=C5M8iZD5SMtSule9ZPceGaFpplc>.
- Anne J, Orla M, Rachel S. *Design thinking for digital well-being: Theory and practice for educators*. Routledge, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1OeCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=By+teaching+students+to+think+critically+about+their+online+interactions+and+to+consider+the+feelings+and+well-being+of+others,+educators+can+empower+them+to+be+responsible+digital+citizens&ots=ua6BzS9DpX&sig=KDygrCwNoMfLH9SBnfC9tL8-40U>.
- Amy B, Alana P, Kate H, et al. A social–ecological framework for understanding and reducing cyberbullying behaviours, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1359178915000786> (2015).
- Carlos AED, Ruben M-Menendez "Educational experiences with GZ. Educational experiences with Generation Z, <https://link.springer.com/article/10.1007/s12008-020-00674-9> (2020).
- Kathrin K, Kai H, Chee-Wee Tan "Modeling collaborative intentions and behavior in DET case of a MOOC (MOOC). Modeling collaborative intentions and behavior in Digital Environments: The case of a Massive Open Online Course (MOOC), <https://journals.aom.org/doi/abs/10.5465/amle.2018.0056> (2020).
- Noddings N ed. *Educating citizens for global awareness*. Teachers College Press, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8JR0W8AQp6oC&oi=fnd&pg=PR9&dq=It+is+through+these+efforts+that+the+values+of+kindness,+empathy,+and+respect+can+be+instilled+in+the+next+generation,+shaping+them+into+responsible+and+compassionate+global+citizens.&ots=HRpdNi8d0L&sig=smW2evZGcwmpvxs9llyJfy9gk>.

- Judy D, Mary W. Digital citizenship: You can't go home again, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-017-0190-4> (2017).
- Keri Mina "Cyberbullying and the gifted: C for social and emotional development. Cyberbullying and the gifted: Considerations for social and emotional development, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1076217518768362> (2018).
- Maha Bali "Beyond digital learning modalities and tools: C learners' socioemotional wellbeing in the context of e-learning in the A region. " IHE in the AWE-L and DE. Beyond digital learning modalities and tools: Centering learners' socioemotional wellbeing in the context of e-learning in the Arab region, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-33568-6_17.
- Booth T. The name of the rose: Inclusive values into action in teacher education, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11125-011-9200-z> (2011).
- Marty P. *The digital citizenship handbook for school leaders: Fostering positive interactions online*. International Society for Technology in Education, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HLaEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=By+incorporating+lessons+on+digital+citizenship+and+online+etiquette+into+their+curriculum,+educators+can+equip+students+with+the+skills+and+knowledge+needed+to+navigate+the+digital+world+safely+and+responsibly.+&ots=vORdBeqgJl&sig=atXRcsON26otDE47uuAb511UenE>.
- Marilyn EAsselin "Best practices for creating social presence and caring behaviors online. Best practices for creating social presence and caring behaviors online, https://journals.lww.com/neonline/fulltext/2014/07000/Best_Practices_for_Creating_Social_Presence_and.4.aspx (2014).
- Trevor D, Carol S, Lina Himawan "Digital citizenship among A middle schoolers: T common sense digital citizenship curriculum. Digital citizenship among Appalachian middle schoolers: The common sense digital citizenship curriculum, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/00178969211056429> (2022).
- Zayd. "Cultivating Critical Thinking, al JA and EAPTTOD on GCE. Cultivating Critical Thinking, Social Justice Awareness and Empathy Among Pre-service Teachers Through Online Discussions on Global Citizenship Education, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/09732586231194438> (2024).
- Joseph H, Claudia BA, Giovanna C, et al. Values, spirituality and religion: Family business and the roots of sustainable ethical behavior, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-019-04392-5> (2020).